

Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Grobogan (Analysis of Corn Farm Competitiveness in Grobogan District)

Nur Muttaqien Zuhri¹, Bambang Waluyo Hadi Eko Prasetyono² dan Vitus Dwi Yuniyanto²
¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang ² Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang - Indonesia

Corresponding author : Nur Muttaqien Zuhri, Magister Agribisnis Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang – Indonesia. E-mail : nurmuttaqienzuhri@gmail.com

ABSTRAK

Penanganan pasca panen yang tidak baik oleh petani akan menyebabkan turunnya kualitas jagung yang dihasilkan. Rendahnya kesadaran dari petani dalam efisiensi usahatani belum diterapkan dengan baik, sehingga daya saing komoditas jagung dipasar bisa meningkat. Dibutuhkan perbaikan penanganan pada dalam manajemen usahatani yang berdaya saing. Tujuan penelitian melakukan analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Grobogan. Metode penelitian yang digunakan sebagai indikator dalam menganalisis daya saing adalah metode deskriptif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan usahatani jagung di Kabupaten Grobogan memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PP yang negatif dan PCR yang lebih besar dari satu. Daya serap dan pemasaran jagung dari petani ditujukan ke industri pakan ternak karena setiap tahun kebutuhan jagung pada industry pakan selalu mengalami peningkatan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah hasil rata-rata nilai R/C ratio sebesar 2,5. Artinya dalam setiap pengeluaran biaya usahatani jagung Rp 100,00 akan menghasilkan penerimaan Rp250,00. Sedangkan hasil analisis daya saing, diperoleh nilai PCR (*Privat Cost Ratio*) sebesar 0.4. Menunjukkan bahwa apabila nilai PCR <1, maka komoditi jagung memiliki keunggulan kompetitif

Keywords : jagung, PAM, daya saing, komparatif, kompetitif

ABSTRACT

post-harvest handling by farmers will cause a decrease in the quality of maize produced. The low awareness of farmers in farming efficiency has not been well implemented, so the competitiveness of corn commodities in the market can increase. Improved handling is needed in competitive farming management. The purpose of this research is to conduct an analysis of the competitiveness of corn farming in Grobogan Regency. The research method used as an indicator in analyzing competitiveness is a descriptive method using the Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed that corn farming in Grobogan Regency had a competitive advantage seen from the negative PP value and PCR greater than one. The absorption and marketing of corn from farmers is directed to the animal feed industry because every year the demand for corn in the feed industry is always increasing. The conclusion of the study is the average R / C ratio of 2.5. This means that in each expenditure of corn farming costs Rp. 100.00 will generate an income of Rp. 250.00. While the results of the competitiveness analysis, the value of PCR (Private Cost Ratio) is 0.4. Shows that if the value of PCR <1, then the commodity of corn has a competitive advantage

Keywords: corn, PAM, competitiveness, comparative, competitive

PENDAHULUAN

Produksi jagung di Indonesia dalam setiap tahun mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2010 sebesar 18.327.636 ton sampai di tahun 2015 sebesar 19.612.435 ton (Purwasih *et al*, 2017). Provinsi Jawa Tengah merupakan sentra produksi jagung yang cukup tinggi, dengan produksinya sebesar 3.212.391 ton pada tahun 2015, Kabupaten Grobogan menjadi wilayah dengan produksi jagung tertinggi yaitu 700.941 ton pada tahun 2016 (BPS, 2016).

Jagung digunakan untuk diolah menjadi makanan dan pakan ternak. Akan tetapi, sebagian besar hasil produksi jagung lebih banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan pakan (Revina, 2008). Distribusi jagung sebagai bahan baku di industri pakan setiap tahun mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 6.5 juta ton dan tahun 2014 sebesar 7 juta ton (GMPT, 2016). Sedangkan untuk konsumsi pakan nasional juga setiap tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 sebesar 16.4 juta ton dan diperkirakan pada tahun 2016 akan mengalami peningkatan sebesar 17 juta ton (Winarso, 2012).

Jawa Tengah memiliki industri pembuatan pakan yang cukup banyak, sehingga permintaan untuk bahan baku jagung lokal cukup tinggi. Pemasok jagung terbesar ke industri pakan adalah Kabupaten Grobogan. Selama ini hasil produksi jagung tingkat petani di Kabupaten Grobogan cukup tinggi, tetapi hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kualitas jagung yang dihasilkan. Rendahnya kualitas jagung disebabkan oleh buruknya penanganan kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani (Erlangga *et al*, 2012). Tingginya standar penerimaan jagung di industri pakan, menyebabkan hasil jagung di tingkat petani sulit untuk bisa bersaing. Sehingga harga jual jagung akan menurun karena

kondisi jagung tidak sesuai spesifikasi (Novitasari, 2016).

Penanganan pasca panen yang tidak baik oleh petani akan menyebabkan turunnya kualitas jagung yang dihasilkan (Suprem *et al*, 2013). Rendahnya kesadaran dari petani dalam efisiensi usahatani belum diterapkan dengan baik, sehingga daya saing komoditas jagung dipasar bisa meningkat. Dibutuhkan perbaikan penanganan pada dalam manajemen usahatani yang berdaya saing (Fitriati *et al*, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Grobogan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2019 di Kabupaten Grobogan yaitu pada Kecamatan Pulokulon, Geyer dan Toroh. Pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan merupakan daerah yang memiliki luas areal tanam dan produksi jagung terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya wilayah Kabupaten Grobogan. Sampel petani diambil secara *Simple Random Sampling* dimana setiap populasi yang ada mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 90 responden.

Metode Analisis Data Penelitian analisis daya saing komoditas Jagung menggunakan metode PAM yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1995). Adapun tahapan dalam penyusunan Tabel PAM adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi seluruh input yang digunakan dalam proses produksi.
2. Mengalokasikan input tradable dan input non tradable.
3. Menghitung harga bayangan input, output, dan nilai tukar uang
4. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan model PAM.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Model PAM digunakan untuk menganalisis keuntungan (privat dan

sosial) dan daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) dengan formulasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel *Policy Analysis Matrix*

No	Keterangan	Penerimaan		Biaya		Keuntungan
		Output	Input Tradeable	Input Nontradeable		
1	Harga Privat	A	B	C	D	
2	Harga Sosial	E	F	G	H	
3	Dampak Kebijakan	I	J	K	L	

Sumber : Monkey dan Pearson (1989)

Keterangan:

- Privat Profit (PP=D) : $D = A - (B + C)$
- Social Profit (PP=H) : $H = E - (F + G)$
- Output Transfer (OT=I) : $I = A - E$
- Faktor Transfer (FT=K) : $K = C - G$
- Net Transfer (NT=L) : $L = D - H$
- Privat Cost Ratio (PCR) : $PCR = C / (A - B)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan penentuan analisis daya saing dalam usahatani jagung yang dilakukan di Kabupaten Grobogan dengan mengambil sampel sebanyak 90 responden terdiri dari petani jagung yang tersebar dalam beberapa wilayah antara lain di Kecamatan Pulokulon, Toroh dan Geyer. Pengumpulan sumber data

diperoleh dari hasil pendapatan dalam melaksanakan usahatani jagung. Hasil analisis daya saing dari perhitungan pendapatan dengan menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) dalam usahatani jagung di Kabupaten Grobogan dapat disajikan pada Tabel 2. tentang *Policy Analysis Matrix*.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* Usahatani Jagung Kabupaten Grobogan

No	Rincian Biaya	Privat (Rp)		Jumlah
		Tradeable	Non Tradeable	
1	Penyusutan Prasarana	85388.9	85388.9	170777.8
2	Saprodi			
	a. Benih		375666.7	375666.7
	b. Kapur		6093.3	6093.3
	c. Pupuk			
	>Kandang		48655.6	48655.6
	>Urea	322716.7		322716.7
	>TSP/SP36	78680.0		78680.0
	>Organik		2585.0	2585.0
	Pestisida			
	>Fungisida	10644.4		10644.4
3	Tenaga Kerja			
	>Pengolah tanah		183333.3	183333.3
	>Penanaman		66666.7	66666.7
	>Pemeliharaan		809666.8	809666.8
	>Pemanenan		484444.4	484444.4
	>Pascapanen		133333.3	133333.3
4	Biaya lainnya			
	>Pajak tanah		105611.1	105611.1
	>Sewa alsintan		386111.1	386111.1
	>Biaya olahan		59166.7	59166.7
	Total biaya			3244152.9
	Penerimaan			8203222.2
	R/C			2.5
	PCR			0.4
	DRCR			-

Sumber : Data primer yang diolah (2018)

Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dari usahatani jagung adalah Rp 8.203.222,2 dengan rata-rata total biaya Rp 3.244.152,9. Hasil analisis R/C ratio privat menunjukkan angka 2,5 yang berarti setiap pengeluaran biaya usahatani jagung Rp 100,00 akan menghasilkan penerimaan Rp 250,00. Hal ini menunjukkan usahatani jagung menguntungkan bagi petani yang memproduksi dan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, masyarakat tidak dirugikan dengan adanya usahatani jagung.

Rerata lahan yang dipergunakan untuk usahatani jagung di Kabupaten Grobogan adalah 0,866 ha, terdiri dari beberapa lahan milik petani sendiri dan menyewa baik dari pihak ketiga atau PERHUTANI. Sebagian besar jagung ditanam secara sistem monokultur. Namun demikian, sebagian ditanam secara tumpang-sari dengan kacang tunggak, kacang tanah, cabe dan mentimum. Rata-rata produksi jagung di lokasi penelitian adalah 1,85 ton. Jagung dipanen sebanyak 1,87 kali dalam 1 musim tanam. Jagung di jual dalam bentuk pipilan kering, pipilan jagung di jual dengan harga Rp 3.500/kg (penjualan secara *cash*).

Keunggulan Kompetitif

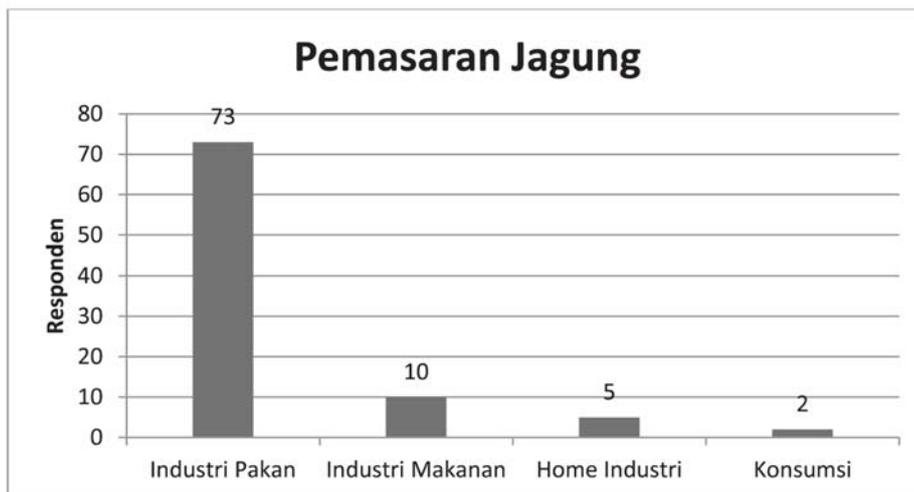
Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai keuntungan privat (KP) dan nilai Rasio Biaya Privat (PCR). Harga yang digunakan dalam analisis ini adalah harga pasar (harga aktual) yang terjadi di tingkat petani. Selain itu, harga pasar sudah dipengaruhi oleh intervensi pemerintah. Keunggulan kompetitif juga dapat dilihat dari nilai PCR, dimana nilai ini menggambarkan efisiensi finansial dari suatu sistem usahatani. PCR adalah rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambah atau selisih antara

penerimaan dengan input *tradable* pada tingkat harga aktual. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.10. dapat dilihat nilai PCR usatani petani jagung di Kabupaten Grobogan sebesar 0,4. nilai PCR dari setiap karakteristik petani yang kurang dari satu mengidentifikasi usahatani jagung sudah efisien dan usahatani jagung dapat membayar biaya sumber daya domestik (*non tradable*) pada harga privat. Artinya, usahatani jagung yang dijalankan oleh setiap petani di Kabupaten Grobogan memiliki keunggulan kompetitif.

Semakin kecil nilai PCR suatu komoditas, maka akan semakin besar keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Nilai PCR dari setiap karakteristik petani berbeda-beda, pada umumnya nilai PCR antara satu kabupaten dan kabupaten lainnya tidak begitu berbeda jauh. Penelitian Antriyandarti dan Ani (2017), tentang analisis daya saing jagung di Kabupaten Blora menghasilkan nilai PCR sebesar 0,2. Dan hasil penelitian yang juga dilakukan (Falatehan dan Wibowo, 2008), tentang analisis daya saing jagung di Kecamatan Panunggalan Kabupaten Grobogan menghasilkan nilai PCR sebesar 0,57. Hal ini menunjukkan bahwa sistem usahatani jagung sudah mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, atau dengan kata lain berdaya saing pada aspek keunggulan kompetitif dan masih terus membutuhkan dukungan agar terus dapat meningkatkan daya saingnya.

Daya Serap dan Pemasarannya

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 responden petani jagung di Kabupaten Grobogan dengan menganalisis daya serap dan area pemasaran hasil komoditas jagung. Area pemasaran hasil jagung yang di jual oleh petani di Kabupaten Grobogan tersaji pada Gambar 1. tentang pemasaran jagung di Kabupaten Grobogan.



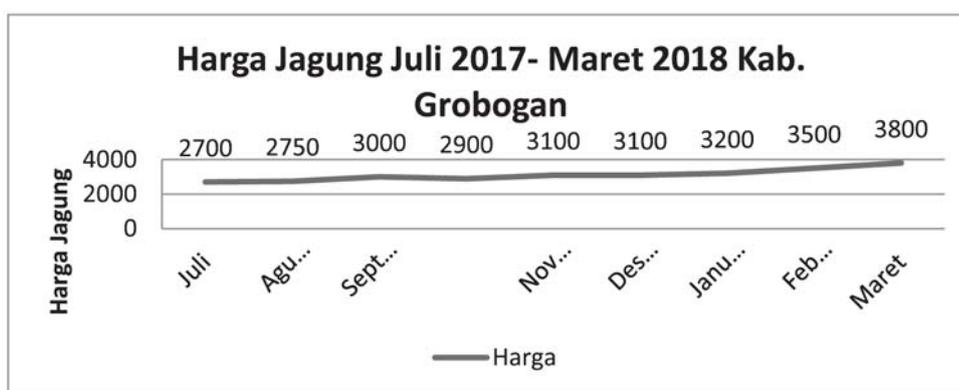
Sumber : Data Primer yang diolah (2018)

Gambar 1 : Hasil Pemasaran Jagung di Kabupaten Grobogan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 90 responden dari petani jagung di Kabupaten Grobogan, sebanyak 73 responden menjual hasil jagung mereka ke industri pakan. Sedangkan sisanya 10 responden di jual ke industri makanan, 5 responden dijual ke home industri dan 2 responden dikonsumsi sendiri. Tingginya hasil jagung yang dipasarkan ke industri pakan karena harga jual yang diperoleh petani dari industri cukup tinggi dan menjanjikan dari pada dijual ke industri makanan atau home industri, sehingga para petani lebih memilih menjual hasil jagung ke industri pakan sebagai bahan

baku pembuatan pakan. Menurut pendapat (Farid dan Lestari, 2015) bahwa sebesar 83,3 persen jagung petani diserap atau dibeli oleh pedagang. Sebesar 35,8% jagung yang dimiliki oleh pedagang didistribusikan ke peternak dan 25,37% ke industri pakan. Kondisi ini mengindikasikan peran pedagang sangat besar dalam mendistribusikan jagung lokal ke pengolah jagung menjadi pakan.

Harga jagung tingkat petani di Kabupaten Grobogan antara bulan Juli 2017 sampai Maret 2018 tersaji pada Gambar 2. Harga jagung di Kab Grobogan.



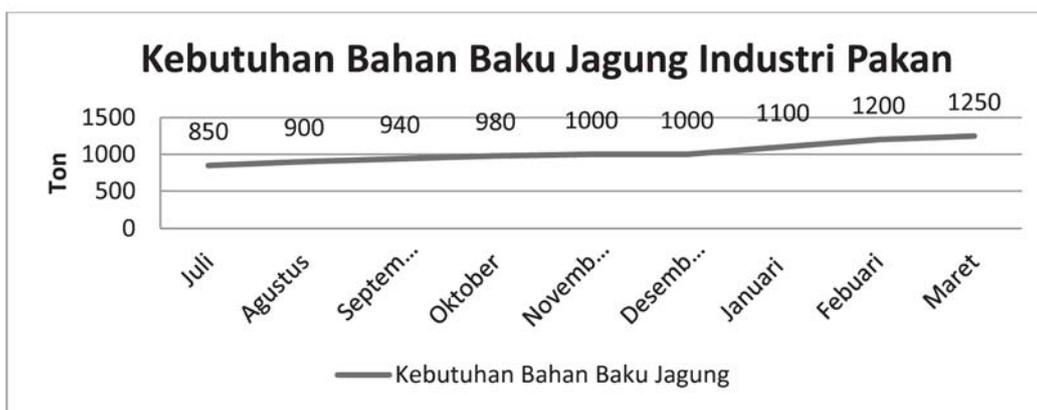
Sumber : Data Primer yang diolah (2018)

Gambar 2 : Harga Jagung di Kabupaten Grobogan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 90 responden petani jagung di Kabupaten Grobogan terkait harga jual jagung tingkat petani dari bulan juli 2017 sampai 2018. Diperoleh kesimpulan bahwa setiap bulan harga jual jagung di tingkat petani mengalami kenaikan, harga jual jagung pada bulan juli 2017 Rp. 2.700,- sedangkan pada bulan Maret 2018 sudah mengalami kenaikan Rp 3.800,-. Harga tersebut diperkirakan bisa selalu berubah tergantung kondisi pasar, tetapi dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Grobogan sangat menjanjikan karena selalu terjadi kenaikan harga jual jagung. Menurut

pendapat (Saleh *et al*, 2005), bahwa harga komoditas jagung akan selalu meningkat setiap waktu karena dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan meningkatnya harga kebutuhan sarana prasarana budidaya jagung. Kebutuhan bahan baku jagung di industri pakan yang tinggi juga mempengaruhi harga beli jagung di petani.

Kebutuhan bahan baku jagung di industri pakan dengan mengambil salah satu contoh perusahaan dari PT. Charoen Pokhpand Indonesia dengan kebutuhan bahan baku jagung yang setiap waktu mengalami kenaikan yang signifikan, hal tersebut bisa dilihat pada gambar 3. Kebutuhan Bahan baku jagung.



Sumber : Data Primer yang diolah (2018)

Gambar 3 : Kebutuhan Bahan Baku Jagung Industri Pakan

Hasil penelitian yang dilakukan di PT. Charoen Pokhpand Indonesia, diperoleh data kebutuhan bahan baku jagung untuk pembuatan pakan. Terdapat peningkatan kebutuhan yang signifikan dari bulan juli 2017 dengan kebutuhan 850 ton sampai pada bulan Maret 2018 dengan kebutuhan 1250 ton jagung. Tingginya permintaan industri pakan terhadap komoditas jagung tidak diimbangi dengan kualitas jagung lokal yang kemudian menyebabkan jagung lokal tidak dapat diserap secara optimal, sehingga kebijakan perubahan untuk impor jagung harus dilakukan. Menurut pendapat (Yusdja dan Adang, 2003)

pertumbuhan jagung untuk pakan jauh lebih cepat dibandingkan produksi jagung dalam negeri, sehingga industri pakan harus mengimpor jagung dari berbagai negara seperti Cina, Argentina dan Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan jagung.

KESIMPULAN

Analisis daya saing dengan menggunakan metode PAM (*Policy Analyst Matrix*) dengan perhitungan pendapatan usahatani petani jagung, diperoleh hasil rata-rata nilai R/C ratio sebesar 2,5. Artinya dalam setiap pengeluaran biaya usahatani jagung Rp 100,00 akan menghasilkan penerimaan

Rp250,00. Sedangkan hasil analisis daya saing, diperoleh nilai PCR (*Privat Cost Ratio*) sebesar 0.4. Menunjukkan bahwa apabila nilai PCR <1, maka komoditi jagung memiliki keunggulan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakoye, O. N., Baoua, I., Seyni, H., Amadou, L., Murdock, L. L. and Baributsa. D. (2017) 'Quality of Maize for Sale in Markets in Benin and Niger', *Journal of Stored Products Research*. Elsevier Ltd, 71(1), pp. 99–105. doi: 10.1016/j.jspr.2017.02.001.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2016) 'Grobogan District in Figures 2016', Provinsi Jawa Tengah.
- Erlangga, N., Purwadaria, H. K. and Firdaus, M. (2012) 'Improvement of Mangosteen Farming and Postharvest Handling Strategies Based on Global Gap Standard At Kiara Pedes , Purwakarta District', *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9(Edition Khusus), pp. 69 – 77 . doi : <http://dx.doi.org/10.17358/jma.9.2.69-77>.
- Falatehan, A. F., dan Wibowo, A. 2008. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Pengusahaan Komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus : Desa Panunggalan , Kecamatan Pulokulon , Kabupaten Grobogan , Jawa Tengah). *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*.2(1): 1–15.
- Farid, M dan Lestari, M. 2015. Potret Jagung Indonesia: Menuju Swasembada Tahun 2017. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan (Leaflet). Jakarta.
- Fitriati, D., Hasbullah, R. and Rachmat, R. (2015) 'Penentuan Prioritas Sarana Pascapanen Jagung untuk Menurunkan Kehilangan Hasil Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)', *Jurnal Penelitian Pascapanen Pertanian*, 12(2), pp. 10–19. Available at : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=453926&al=6411>
- GPMT (Gabungan Perusahaan Makanan Ternak). (2016) 'Livestock Feed Productivity ' , <http://asosiasigpmt.blogspot.com>. (Accessed: 12 May 2017).
- Monkey, E. A., and Pearson, S.R. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornell University Press. London.
- Novitasari, D. R. (2016) 'Pengendalian Kualitas Statistika Produk Pakan Ternak Ayam Di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.', *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), pp. 133–138. Available at: <http://repository.its.ac.id/42002/>.
- Purwasih, R., Firdaus, M. and Hartoyo, S. (2017) 'Transmisi Harga Jagung di Provinsi Lampung', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), pp. 75–88.
- Revina, L. (2008) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Impor Jagung Di Indonesia', *Journal of Economics and Policy*, 7(1), pp. 102–112. doi: 10.15294/jejak.v7i1.3847.

- Saleh, C., Sumedi dan Jamal, E. 2005. Analisis Pemasaran Jagung di Indonesia. Ekonomi Jagung Indonesia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Suprem, A., Mahalik, N. and Kim, K. (2013) 'A review on application of technology systems, standards and interfaces for agriculture and food sector', *Computer Standards and Interfaces*. Elsevier B.V., 35(4), pp. 355 – 364 . doi : 10.1016/j.csi.2012.09.002.
- Winarso, B. (2012) 'Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat Prospects and Constraints Agricultural Development of Corn in West Nusa Tenggara Province', *Jurnal penelitian pertanian*, 12(2), pp. 103–114.
- Yusdja, Yusmichad dan Adang, A. 2003. Analisis Kebijakan Tarif Jagung Antara Petani Jagung dan Peternak. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.